

**METODE PENALARAN PENGANUT TARIKAT SYATHARIYAH KABUPATEN
KERINCI DALAM MEMAHAMI TERMINOLOGI/
TEKS AL-QURAN DAN HADITS SATU KAJIAN DESKRIPTIF**

Fauzi
Dosen STAIN Kerinci
Fauzikrc@yahoo.co.id

Abstract

During this time people outside tarikat Syathariyyah adherents can only get an idea of the method of reasoning against tarikat terminology is the absence of data and evidence. This study sought wherever possible to get an overview of their methods in interpreting the terminology in their study material. Later this research to get information about their methods in their approach to God, as well as what is practiced by the characters in tashawuf Islam since the past. Because of all this, Muslims who opposed tashawuf, only see the bad side only against those who practice the teachings of the tashawuf. Perhaps when it has been entered into the tashawuf field someone could turn out to be fun, and forget hatred. Because if only rely on the doctrine of jurisprudence, a person would be hard to find stability and closeness to God. Moreover, the jurisprudence is part of the philosophy, which prefers reason and logic, while relying more tashawufzauk to get to the essence of truth

Keywords: Reasoning, Syathariyah, Terminology

Abstrak

Selama ini masyarakat di luar penganut tarikat Syathariyyah hanya bisa mendapatkan gambaran tentang metode penalaran terhadap terminologi tarikat ini tanpa adanya data dan pembuktian. Penelitian ini berupaya sedapat mungkin untuk mendapatkan gambaran tentang metode mereka dalam menginterpretasi terminologi yang ada dalam materi pengajian mereka. Kemudian penelitian ini juga untuk mendapatkan informasi tentang metode-metode mereka di dalam pendekatan mereka terhadap Tuhan, seperti juga apa yang dipraktikkan oleh tokoh-tokoh dalam tashawuf Islam sejak dulunya. Karena selama ini, umat Islam yang nota bene anti tshawuf, hanya melihat sisi buruk saja terhadap mereka yang mempraktekkan ajaran tashawuf tersebut. Boleh jadi bila telah masuk ke dalam arena tashawuf seseorang bisa berubah menjadi asyik, dan lupa dengan kebencian. Karena kalau hanya bersandar kepada ajaran fiqih saja, seseorang akan sulit menemukan kemantapan dan kedekatan dengan Tuhan. Apalagi fiqih itu merupakan bagian dari filsafat, yang lebih mengutamakan akal, dan logika, sedangkan tashawuf lebih mengandalkan zauk untuk sampai kepada hakikat kebenaran.

Kata Kunci: Penalaran, Tarikat Syathariyah, Terminologi

Pendahuluan

Tarikat Syathariyah Kabupaten Kerinci mengalami kemajuan, pada masa Syaikh Abdullah Imam (tahun 1967) sampai periode Syaikh Awaluddin Syathari (2009). Murid-murid tarikat Syathariyah berduyun-duyun datang ke Pusat pengajian tarikat ini di Desa Bunga Tanjung. Mereka datang dari hampir seluruh pelosok Kerinci, untuk mendapatkan ilmu dari Syaikh yang memimpin pengajian pada saat itu. Setelah meninggalnya Syaikh Abdullah Imam (1970) Pengajian dilanjutkan di bawah bimbingan Syaikh Said Syathari, seakan mewarisi kharisma ayah beliau, Syaikh Said Syathari kian mendapat simpati dari murid-murid beliau yang semakin membludak.

Kemajuan yang dicapai oleh Tarikat Syathariyyah ini, tentunya bukan berjalan mulus, dan tanpa sandungan. Berbagai pihak dari Ulama-ulama Fiqih di seputaran Kabupaten Kerinci, khususnya ulama fiqih yang ada di Tanah Cogok. Mereka mempertanyakan tentang materi-materi yang diajarkan oleh Syaikh tarikat ini, apakah tidak melanggar syariat? Atau telah keluar dari lingkaran ahlussunnah waljamaah? Hal yang sama pun pernah dipertanyakan oleh Kemenag Kerinci, kala itu dijabat oleh Bapak Wali Ahmad, BA.

Hubungan yang tidak harmonis antara Syaikh Tarikat Syathariyyah dengan ulama-ulama Fiqih, dan Kemenag Kabupaten Kerinci tidaklah sampai menyurutkan semangat Syaikh Said Syathari ini dalam memimpin Tarikat Syathariyah Kabupaten Kerinci menuju kejayaan. Hal ini diakui oleh Syamsir, seorang penganut tarikat Syathariyah Kabupaten Kerinci, menurut beliau: kritikan, serta kecaman datang silih berganti waktu itu, ada yang menyebut tarikat Syathariyah ini telah keluar dari lingkaran ahlussunnah waljamaah, ada yang menyebutkan tarikat Syathariyah ini sebagai ajaran sesat, dan lain-lain.¹

Syaikh Said Syathari selain sebagai guru Tarikat, juga sebagai tokoh masyarakat, memang tidak luput dari kecaman itu, malahan beliau adalah yang dianggap sasaran utama dari kecaman itu. Di satu sisi memang memojokkan beliau pada situasi yang sulit. Namun beliau teguh berjuang untuk meneruskan perjuangan menegakkan kebenaran, demi berkibarnya panji tarikat Syathariyah di Kabupaten Kerinci.

Bercermin dari pengalaman pahit di atas, Syaikh Said Syathari lebih memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengajian, Beliau merasa puas dan bangga melihat kemajuan yang dicapai oleh murid-murid Beliau, di dalam memahami materi pengajian yang beliau ajarkan.

Setelah lebih dari 20 tahun memimpin, dan membimbing Tarikat Syathariyah (1970-1997) kesehatan beliau pun kian menurun, selama lebih satu Minggu beliau berbaring di

¹Syamsir, Hasil Wawancara, 2016.

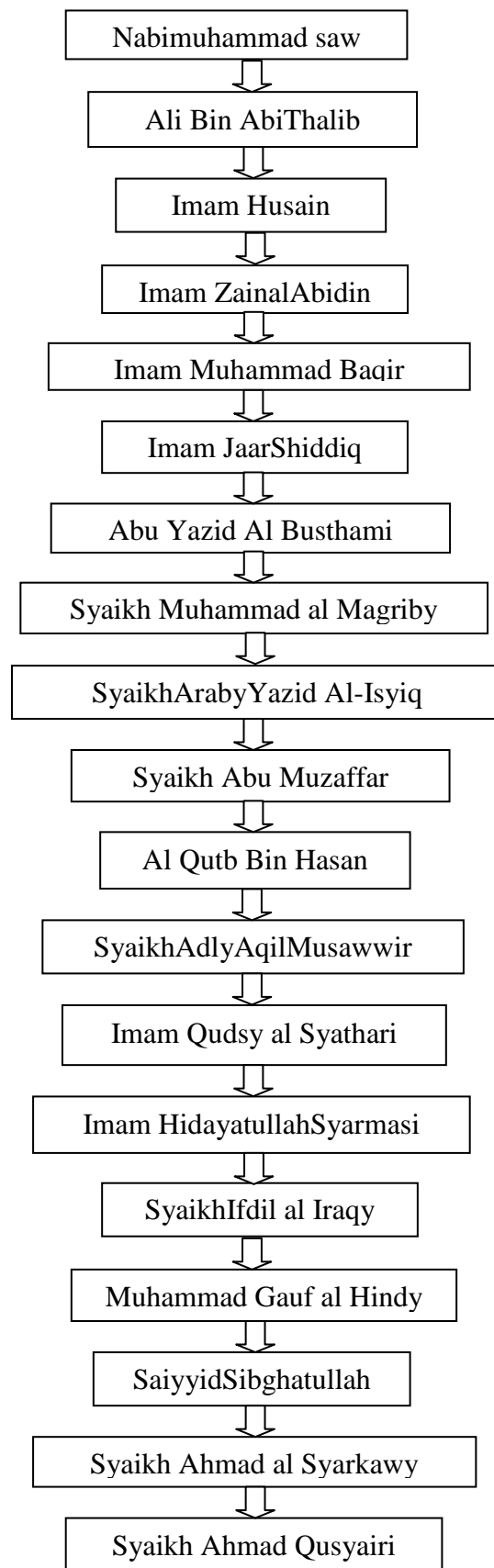
Rumah sakit, akibat penyakit gula yang beliau derita. Kendatipun dokter telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk penyembuhan, rupanya Allah menghendaki lain. Pada tanggal 16 Juli 1997 dengan dikelilingi oleh anak, dan isteri beliau, Syaikh Said Syathari berpulang kerahmatullah.

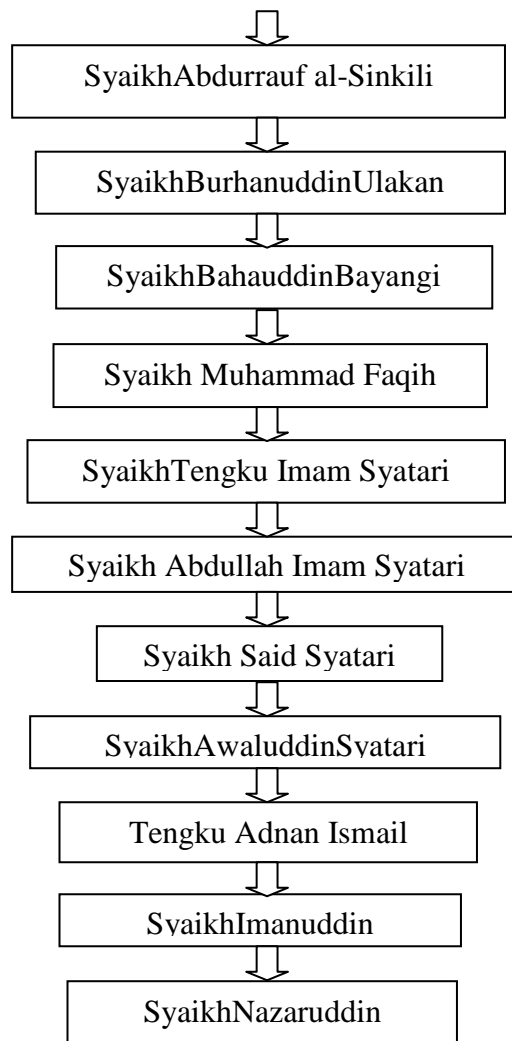
Syaikh Said Syathari menutup mata dalam suatu penyelesaian tugas, Dengan predikat sebagai Syaikh Trikat Syathariyah itu, Said Syathari seakan-akan memastikan kehadirannya dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, sekali gus menggenapi semboyan hidupnya sendiri. Bahwa hidup ini adalah untuk beribadah.

Setelah kepergian Syaikh Said Syathari, Penganut Tarikat Syathariyah Kerinci, sepertinya meninggalkan luka yang mendalam bagi pengikutnya, meskipun beliau meninggalkan dua orang muridnya yang cerdas sebagai pengganti. Syaikh Awaluddin Syatari dan Tengku Adnan Ismail adalah dua murid Syaikh Said Syathari yang seangkatan, dan sama-sama diberikan *khirkah* oleh Syaikh Said Syathari, yang dipercayakan untuk melanjutkan pengajian, dan pengembangan tarikat ini ke depan. Namun ada semacam keraguan pada pengikutnya, karena kedua Syaikh pengganti ini berasal dari luar Desa Bunga Tanjung, yakni desa Semerah, dan Desa Kayu Aro Am.bai. Dan keraguan itu memang terbukti, masing-masing Syaikh itu mengalihkan tempat pengajian ke Desa masing-masing. Maka terjadilah dualisme di sini, hasil dari dua markas pengajian ini menghasilkan dua murid yang diberikan *khirkah*, atau kepercayaan untuk membimbing, yakni Syaikh Imanuddin, dan Syaikh Nazaruddin.

Kemudian Syaikh Imanuddin, dan Syaikh Nazaruddin, inilah yang memberikan pengajian sekarang, setelah Syaikh dnan Ismail, dan Syaikh Awaluddin Syatri meninggal dunia. Melihat kepada fenomena di atas, maka bisa disimpulkan sementara, bahwa Sang guru bisa saja memberikan dua orang atau lebih, kepada muridnya yang dinilai cakap dan pintar dalam waktu yang bersamaan. Kemudian yang dianggap sah dalam silsilah adalah mereka yang benar-benar banyak pengikutnya dalam pengajian. Contoh yang tertulis dalam silsilah di atas, adalah mereka yang sama-sama mempunyai banyak pengikut, dan sama-sama berperan dalam memperjuangkan kemajuan tarikat.

Apabila digambarkan maka silsilah tersebut adalah sebagai berikut :





Penganut tarikat Syathariyyah, di satu sisi dikenal sebagai *fiqih oriented*, memahami fiqih dengan apa adanya, sesuai dengan yang tersurat. Namun di sisi lain mereka mempunyai kemampuan untuk menjelajahi makna-makna yang berkaitan dengan aqidah melebihi jangkauan pemikiran para intelektual. Kontradiksi begini diistilahkan oleh Sir Muhammad Iqbal sebagai fenomena fatalisma tingkat tinggi.²

Pada dasarnya penganut tarikat Syathariyyah tidak mempunyai keleluasaan untuk memberikan interpretasi terhadap terminologi-terminologi yang muncul dalam siklus keagamaan. Karena seperti yang disebutkan Syaikh Syarifuddin, kewajiban sebagai murid adalah tekun mengikuti fatwa-fatwa yang diberikan oleh seorang guru, atau Syaikh tarikat. Lebih jauh, seorang murid tidak diperbolehkan menyampaikan apa-apa yang diajarkan oleh

²Iqbal, Sir. Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Kitab Bhavan, New Delhi, 1974., H. 46.

guru, diluar dari komunitas penganut tarikat Syathariyah, karena menurut Syarifuddin hal ini akan mendatangkan efek negatif yang cukup berat terhadap pendengarnya, atau pun bagi murid yang membicarakannya, karena masing-masing murid telah disumpah untuk tidak menyampaikan apa-apa yang diajarkan oleh Syaikh tarikat.

Statemen terakhir ini menjadi sub bagian tersendiri, yang menyulitkan para peneliti untuk membahas tentang esensi tarikat Syathariyah ini. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, langkah yang ditempuh adalah masuk sebagai anggota tarikat tersebut, kendatipun keanggotaan itu tidak aktif. dengan demikian peneliti bebas mendengarkan setiap pembicaraan dari masing-masing anggota pengajian, baik pembicaraan tentang materi yang sipatnya umum, atau pun yang bersifat rahasia.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena berhubungan dengan sifat unik realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia, terlebih objek penelitiannya adalah suatu komunitas keagamaan yang mempunyai ciri khas sendiri. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yaitu (1) sumber-sumber lapangan (*field research*), dan (2) sumber-sumber dokumen. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah pengamatan (*obsevasi*), wawancara dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan analisis kualitatif. Dalam melakukan analisis, peneliti memeriksa seluruh sumber yang ada, baik sumber dari observasi awal, sumber dari wawancara kepada informan, serta dari sumber sekunder. Seluruh sumber disusun sesuai dengan kategori-kategori tertentu, kemudian dilakukan penganalisaan hubungan dari setiap bagian yang telah disusun untuk memudahkan saat mendeskripsikannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terminologi-Terminologi dalam Naskah Tarikat Syathaiyyah di Kabupaten Kerinci

Islam, sebagai agama samawi mempunyai banyak sekali terminologi yang dihasilkan oleh pengikutnya, baik itu dari kalangan Fiqih, tauhid, tashawuf, ataupun dari kalangan filosof Islam. Semua itu menjadi khazanah dan kekayaan yang diwarisi oleh generasi Islam yang ada sekarang ini. Sebagian terminologi itu, ada yang dipungut dari Al-

Quran, adalagi dari hadits Nabi, dan ada juga hasil kreasi dari intelektual Muslim, baik dari kalangan fikih, Kalam, atau pun dari pihak tashawuf.

Tarikat Syathariyah adalah bagian dari tashawuf Islam juga banyak mengonsumsi terminologi itu untuk dijadikan bahan kajian, dan sebagiannya lagi memang merupakan konsepsi, atau ajaran. Di antaranya :

1. Tawajjuh

Suatu usaha menghadirkan wajah guru sewaktu mengawali shalat, maksudnya agar shalat lebih fokus, dengan menghadirkan wajah guru, maka sekali gus murid mampu berkontemplasi dengan Allah SWT, sebab tanpa itu, seorang murid kesulitan untuk mengingat Allah, karena dihalangi oleh banyak permasalahan dunia. Menurut keterangan Syaikh Imanuddin: upaya ini dipakai hanya di awal-awalnya saja, setelah itu, secara berangsur-angsur kebiasaan tawajjuh itu ditinggalkan, dan murid-murid diarahkan untuk langsung mengingat Allah semata, tanpa melalui perantara guru. Artinya pembayangan wajah guru tadi, hanya perantara untuk mendapatkan kekhusukan.³

2. Shalat daim

Suatu terminologi yang juga terdengar asing di telinga orang awam. Atau yang di luar penganut tarikat Syathariyah. Maksudnya adalah shalat yang berkekalan, kendatipun tanpa mengerjakan tegak duduknya, namun shalat itu tetap dilaksanakan lewat hati, dengan tidak putus-putusnya mengingat Allah SWT dalam keadaan darurat, seseorang bisa saja tidak melaksanakan shalat, asalkan tetap mengingat Allah secara terus menerus di dalam hati. Hanya saja kapan waktu darurat yang dimaksud dalam konteks ini, itu yang belum terjawab. Sukarni menyebutkan: “*Shalat daim itu adalah shalat orang yang telah sampai pada tingkat muntahi. Karena wujudnya telah menyatu dengan wujud Allah*”.⁴

3. Kakbah Kausin

Di dalam tubuh manusia ini bersemayam zat atau ruh Allah, yang pusatnya adalah di dalam *Kakbah Kausin*, yang berada dalam tubuh manusia. Menurut Jamil Yusridalam suatu wawancara, menyebutkan: “*Suatu waktu, Zat ini bisa di tampilkan pada diri manusia, maka dengan takdirnya, bisa menimbulkan kekuatan yang berlipat ganda*”.⁵ Tidak ditemukan jawabannya, apakah yang dimaksud dengan *Kakbah kausin* tersebut, apakah hati? Jantung?,

³Syaikh Imanuddin, *Buku Pegangan Tarikat Syathatiyyah*, Tidak diterbitkan, Bunga Tanjung, 1998.

⁴Sukarni, Hasil Wawancara, Oktober 2016.

⁵Jamil Yusri, Hasil Wawancara, Oktober 2016.

lambung? Syaikh Nazaruddin, pun hanya memperkirakan, bahwa yang dimaksudkan dengan *kakbah kausin* itu adalah jantung.

4. Fana dan Baqa

Fana dan baqa adalah suatu istilah populer dalam ilmu tashawuf. Dalam tashawuf, istilah fana dan baqa ini sangat erat hubungannya dengan makrifah. Menurut Qusyairi, istilah *fana* digunakan dalam hal menggugurkan sifat-sifat yang tercela, sedangkan *baqa* dalam artian berdirinya sifat-sifat yang terpuji. Selaras dengan itu, dalam terminologi tarikat Syathariyyah, seperti yang disebut Syaikh Abdullah Imam hilangnya kesadaran pada diri manusia karena terlalu banyak tahlil, menyebut nama Allah, maka saat itu timbullah rasa ke-Allahan dalam diri manusia, yang nampak dalam pandangan mata, semuanya *fana*, sedangkan diri terasa telah menyatu dengan zat Allah.⁶ Proses tranmisi ini timbul berkat seorang hamba menyebut nama Allah yang berulang-ulang, oleh seorang hamba. Sehingga menimbulkan efek yang luar biasa bagi hamba. Proses menuju fana ini juga hanya bisa dialami oleh orang-orang yang telah sampai pada maqam yang tinggi. Namun menurut sebagian penganut tharikat ini, menyebutkan:

Fana itu adalah pengalaman batin seseorang yang begitu khusuk beribadah serta menyebut nama Allah, sehingga ia memandang segala wujud yang ada ini adalah fana, yang baqa hanya wujud Allah.⁷

5. Tajalli

Tajalli juga merupakan satu istilah yang sangat populer dalam kajian tashawuf Islam. Karena ini merupakan salah satu pencapaian puncak yang bisa didapatkan oleh seorang pengamal tashawuf. Menurut Mustafa Zahri: Tatkala kejadian atas Nabi Musa Alaihissalam mengalami tajallinya Tuhan. Ketika itu Musa telah menjadi fana dirinya. Jadi tajalli itu dapat terjadi pada hamba Allah, setelah ia fana. Rupanya, metode Abu Yazid al-Busthami tentang fana dan baqa ada persamaannya dengan fana, dan tajalli. Karena fana dimaksudkan sebagai penghancuran dalam istilah sufi senantiasa dibarengi dengan baqa. Jadi fana terjadi, baru ada baqa, demikian juga hal terjadinya tajalli, fana terjadi baru ada tajalli. Jadi kalau kita membicarakan tjalli, selalu terikut membicarakan fana, karena demikian semestinya.

Syaikh Abdullah Imammengulas tentang tajalli ini, mirip dengan apa yang telah diulas oleh Mustafa Zahri, menurut beliau: bila seseorang mengalami tajalli maka segala

⁶Syaikh Abdullah Imam, *Syarah Muniatul Ushalli Lanjutan*, Tidak diterbitkan, Bunga Tanjung, 1967

⁷Jamil Yusri, Hasil Wawancara, 2016.

sesuatu di alam ini menjadi kecil belaka, yang nampak adalah kemahakuasaan Allah, yang tidak dimengerti oleh manusia awam.⁸ Ketika Allah menampakkan kekuasaan-Nya:

فَلَمَّا يَجْلَى رَبِّهِ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكَاوُخْرُ مُوسَى صَعْقًا - الاعراف : 14

Artinya: *Tatkala nampak/ tajalli pada Gunung Thursina, kejadian itu gunung itu hancur luluh dan Musa jatuh pingsan.*

Lebih lanjut, Abdullah Imam menukilkan: Manakala Allah menghendaki terjadinya tajalli atas hamba-Nya dengan nama dan sifat-Nya, maka keadaan itu fanalah, lenyaplah seseorang hamba pada suatu fana daripada diri-Nya, ketika itu berubahlah dari pada wujudnya. Manakala telah hilang cahaya keinsanannya, dan telah fana ruh kebaharuannya, di situlah Alhaqq Taala mengambil tempat pada hamba-Nya tanpa hulul dari pada zat-Nya, sebagai pengganti daripada perubahannya, hamb itu dari wujudnya, karena sebenarnya tajallinya Allah itu terhadap hamba-Nya adalah sebagai anugerah dari pada Allah SWT semata adanya. Syaikh Abdullah Imam juga menukilkan:⁹

مثال ذلك بقوله تعالى: لن تراني يا موسى يعني لانك اذا كنت موجودا فانامفقود عنك وانوحدتني فانامفقود ولا يمكن للحادث ان يثبت عند ظهور القديم وعند ذلك فعدم موسى وصار العبد كان لم يكن ويبقى الحق كان لم يذل

Artinya: *Misal untuk itu, ialah dengan firman Allah kepada Nabi Musa. Kamu tidak dapat melihat Aku, artinya sesungguhnya kamu Musa, selama kamu ada pada dirimu, maka Aku Allah tiada daripadamu Musa. Dan pada ketika kamu Musa melihat Aku, maka engkau pun ketika itu kamu tiada. Tidaklah mungkin bagi yang baharu tetap adanya ketika nampaknya yang qadim. Jadi pengertiannya; maka dengan fananya Musa, jadilah hamba bersifat tiada. Dan baqalah Allah yang bersifat kekal, adanya.*

Dalam kajian tashawuf pada umumnya, terminologi Tajalli ini adalah rentetan dari terminologi Takhalli, dan tahaili, baru masuk kepada tajalli. Ketiganya adalah prosesi untuk sampai kepada makrifah. Seperti yang ditulis oleh Mustafa Zahri, Takhalli itu bermakna membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dan maksiat lahir dan batin.¹⁰ Tahalli bermakna mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, yaitu taat lahir dan batin. Baru masuk kepada tajalli yang mempunyai makna memperoleh kenyataan dari Tuhan.

⁸Syaikh Abdullah Imam, *Op., Cit.*

⁹Syaikh Abdullah Imam, *Ibid.*

¹⁰Mustafa Zahri. 1976. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Namun dalam kalangan penganut tarikat Syathariyah, terminologi takhalli dan tahalli ini hampir tidak pernah disebut sama sekali. Hal ini boleh jadi karena kurangnya bersentuhan dengan hal-hal yang berbau mistis.

6. Makrifah

Arti makrifah seperti yang dipahami oleh orang tashawuf secara umum adalah mengenal Allah secara utuh. Zunnun, suatu ketika ditanya orang: Dengan jalan apa Tuan mencapai makrifah? Beliau menjawab: Aku mencapai makrifah dengan anugerah dari Tuhanku. Dan jikalau bukan karena anugerah dari Tuhanku, maka aku pun tidak memperoleh makrifah.

Al Palimbani menganggap makrifah sebagai tujuan akhir yang ingin dicapainya di dunia ini, karena hal itu, menurut dia adalah surga, barang siapa masuk akan dia niscaya tiada ingat ia akan surga yang di akhirat nanti.¹¹

Syaikh Abdullah Imam Syathari dalam bukunya *Sabilul Huda* membahas tentang makrifah, menyebutkan: bahwa makrifah adalah suatu pandangan batin bahwasanya segala sesuatu yang muncul di alam persada ini adalah terbit dari Yang Maha Satu yang dicapai melalui kasyaf. Pandangan begini agaknya adalah tingkat awal dari yang disebut dengan makrifah. Kemudian perasan akan kehadiran Allah itu selalu melekat pada diri seseorang, maka suasana itulah yang menandai seseorang itu telah sampai kepada maqam makrifah.

7. Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud atau pantheisme adalah satu paham dalam tashawuf yang dicetuskan oleh Ibnu Arabi, kendatipun paham ini sudah ada juga dibicarakan pada masa sebelumnya, namun pada masa Ibnu Arabi inilah paham itu dihitungkan.

Paham wahdatul wujud ini menyebutkan bahwa adanya kesatuan wujud antara Tuhan dengan makhluk-Nya, Tuhan bukan pencipta segala, tapi Tuhan ada dalam segalanya.

Dalam kalangan penganut tarikat Syathariyyah di Kabupaten Kerinci, Wahdatul Wujud ini telah menjadi sebutan mereka sehari-hari. Dari pengamatan penulis, mereka hanya berpegang kepada apa yang tercantum dalam naskah yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Imam, Tuhan dan makhluk itu pada hakikatnya satu, Tuhan ada dalam setiap makhluk.¹² Kenyataan ini tentunya banyak sedikit berdampak negatif terhadap pola pikir mereka terhadap

¹¹ Al-Palimbani, Abd al-Samad, *Hidayah al-Salikin*, Surabaya, 1933

¹² Syaikh Abdullah Imam, *Op., Cit.*

eksistensi Tuhan, sebagai Zat yang Maha Pencipta, Maha Pengatur terhadap semua isi alam ini.

8. Muhasabah

Menurut Mustafa zahri, yang dimaksud dengan muhasabah ini, adalah menghitung diri, berkenaan dengan amal-amal yang telah kita lakukan, di samping itu juga menghitung dosa-dosa masa lalu yang telah telah terlanjur dilakukan. Bagi penganut tarikat Syathariyyah Kabupaten Kerinci, istilah muhasabah ini sangat penting diperhatikan, Syaikh Imanuddin menyebutkan: Tanpa muhasabah diri, maka menyebabkan kita lalai dengan kesalahan-kesalahan kita di masa lalu.¹³

Muhasabah, sebagai terminologi dalam tashawuf Islam, juga merembet ke masalah Fiqih. Karena fokus utama dalam muhasabah ini adalah penghitungan diri, termasuk masalah amal ibadah yang tertinggal sebelumnya. Ibadah Shalat, puasa, dan zakat. Bagaimana mengkadokannya? Menurut Mukhtaridi: "*Shalat, puasa, zakat yang tertinggal bisa dikadokan, dalam satu kali pelaksanaan, namanya kado umur.*"¹⁴ Hal ini menarik untuk disimak, karena masyarakat yang di luar penganut tarikat Syathariyyah tidak mengenal apa yang disebut dengan kado umur ini.

9. Nur Muhammad

Istilah Nur Muhammad ini mulai dicetuskan oleh Al Hallaj, menurutnya: kejadian alam ini pada mulanya dari pada Nur Muhammad. Nur Muhammad itulah asal segala sesuatu. Al Hallaj menyebutkan, bahwa Nabi Muhammad itu terjadi dua rupa. Rupanya yang pertama adalah rupa yang qadim, yang terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada. Kedua ialah rupanya yang sebagai manusia ini, menempuh mati.

Penganut tarikat Syathariyyah Kabupaten Kerinci juga menganggap kajian tentang Nur Muhammad ini sebagai kajian yang sangat penting, menurut mereka: teori tentang Nur Muhammad ini juga berlaku untuk manusia seluruhnya, artinya sama-sama mempunyai unsur hadits dan unsur qadim dalam dirinya.

10. Qurrah

Secara etimologi, qurrah artinya bulat, kemudian dalam terminologi yang berkembang dalam penganut tarikat Syathariyyah Kabupaten Kerinci, adalah semacam pembulatan dari segala sikap, hanya tertuju kepada Allah. Bila telah sampai pada tahap ini, seorang hamba

¹³Syaikh Imanuddin., *Op., Cit.*

¹⁴Mukhtaridi, Hasil Wawancara, Oktober 2016.

akan melewati tahapan berikutnya dengan mudah, terutama dalam bidang syari'at. Maksudnya, ada semacam jalan pintas untuk mengatasi kerumitan ibadah, khususnya ibadah shalat. Pada detilnya Jamil Yusri menyebutkan: "*Banyak sekali waktu darurat yang bisa kita himpulkan shalat dalam satu waktu*".¹⁵

11. Martabat Tujuh

Martabat tujuh adalah zikir-zikir dan ritual, yang dibaca untuk bisa sampai pada tahap *qurrah*. Bila seorang hamba telah menyelesaikan prasyarat yang dikehendaki pada tahapan martabat tujuh ini, maka seorang hamba dimaksud telah sampai pada tahap *qurrah*. Penganut Tarikat Syathariyyah, seyogyanya berupaya keras untuk sampai ke tahapan ini, dengan menjalani tahapan-tahapan zikir yang terdapat dalam martabat tujuh terlebih dahulu.

Memperhatikan tulisan di atas jelas nampak, bahwa penganut tarikat Syathariyyah Kabupaten Kerinci tidak diberi kebebasan dalam mengeluarkan pendapat tentang segala bentuk terminologi yang ada dalam tarikat. Mereka mengikut, dan manut semuanya terhadap fatwa yang diberikan oleh guru tarikat yang ada. Apa yang disampaikan oleh Syaikh tarikat, berarti sudah menjadi keputusan, dan kesepakatan yang harus diamalkan. Pada hal kalau diperhatikan, masih terbuka ruang untuk diskusi, dan tanya jawab dalam upaya mencari solusi terbaik, dalam setiap persoalan yang timbul.

Kepatuhan mereka terhadap Syaikh pembimbing mereka dalam memegang faham, merupakan satu nilai tersendiri bagi mereka di dalam kekompakan kelompok. Yang punya hak untuk berdiskusi, hanyalah antara Syaikh yang satu dengan Syaikh yang lainnya, yang diangkat, atau diberikan *khirkah* oleh Syaikh yang lebih senior dari mereka.

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian di atas maka dapat penulis simpulkan antara lain :

1. Tarekat Syathariyyah yang berkembang di Dunia Melayu-Indonesia pada umumnya, dan di Kabupaten Kerinci pada khususnya, merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi tarekat ini sebelumnya, khususnya yang berkembang di Dunia Arab, dalam hal ini Makkah dan Madinah (Haramayn).
2. Penganut Tarikat Syathariyyah tidak diberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat dalam menginterpretasi terminologi yang ada dalam tarikat, kendatipun ada usaha interpretasi yang mereka lakukan, namun itu sifatnya individu, dan tidak diakui sebagai pendapat kelompok tarikat secara umum.

¹⁵Jamil Yusri, Hasil Wawancara, 2016.

3. Kalau ada pendapat yang lahir atas nama individu penganut tarikat Syathariyah, maka itu tidak merupakan pendapat kelompok tarikat Syathariyyah secara menyeluruh, karena pendapat yang diakui sah, adalah pendapat atau interpretasi yang dikeluarkan oleh Syaikh atau guru tarikat yang diakui. Karena banyak juga terdengar di tengah masyarakat, khususnya di tengah komunitas tarikat Syathariyyah yang mencoba memberikan interpretasi terhadap terminologi yang ada, namun itu hanya sebatas pendapat individu, dan tidak bisa diakui sebagai pendapat resmi yang dikeluarkan oleh tarikat Syathariyyah itu sendiri.
4. Sejalan dengan perkembangan tarekat Syathariyyah ini dan persebarannya ke berbagai wilayah di Dunia Melayu-Indonesia, kebutuhan terhadap bahan-bahan tertulis tentang berbagai ajarannya pun segera muncul, khususnya di kalangan para pengikutnya sendiri. Hal ini telah mendorong munculnya penulisan naskah-naskah Syathariyyah tersebut dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Dan pemunculan naskah dalam bentuk buku pegangan penganut Syathariyyah semakin giat dilakukan oleh guru Tarikat yang ada sekarang ini.
5. Salah satu wilayah tempat berkembangnya tarekat Syathariyyah adalah Kabupaten Kerinci, Di Kabupaten Kerinci initarikat Syathariyyah telah menjadi salah satu pilar penting yang turut membentuk tradisi keagamaan masyarakatnya.
6. Sejak awal perkembangannya di wilayah ini, tradisi penulisan naskah-naskah Syathariyyah, baik dalam bahasa Arab maupun Melayu, juga bahasa daerah telah berkembang dan menghasilkan sejumlah naskahyang menggambarkan corak dan kecenderungan ajaran tarekat Syathariyyah ini
7. Karena tradisi tarekat Syathariyyah yang muncul di Kabupaten Kerinci adalah bagian tak terpisahkan dari tradisi tarekat Syathariyyah yang berkembang, khususnya, di Haramayn (Makkah dan Madinah), maka menarik dikemukakan, sejauh mana perbedaan antara tarikat yang ada di Kabupaten Kerinci, dengan tempat asalnya dulu, hal ini perlu diketahui, meskipun perbedaan itu hanya dalam hal puruk, atau cabang yang tidak mempengaruhi ajaran pokoknya.
8. Pada dasarnya, ajaran tarekat Syariyyah seperti yang tampak dalam naskah-naskahnya mempunyai corak dan kecenderungan yang sama dengan Tarekat Syathariyyah yang ada dan berkembang sejak dari asalnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Kadir, Mahmud , *Al Falsafatus Sufiyyah Fil Islam*, Penerbit Darun Natiq, Cairo, 1966.
- Al Gazali, Abu Hamid, alih basa Abul Khair, *Ihya Ulumuddin*, Penerbit Tinta Mas Jakarta, 1999.
- Al Maududi, Abul A'la, alih basa: Rifa'i Hasan, *Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim*, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1986.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi*, Penerbit CV Tinta Mas Jakarta, Tahun 1993.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarikat*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, Tahun 1998.
- Azra, Azyumardi, (Peny. Pener), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Penerbit Yayasan Obor, Jakarta, 1989.
- Hamka, *Antara Fakta dan Hayal Yuanku Rao*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, Tahun 1974.
- Hasjimi, A., *Syaikh Abdur Rauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana*, Penerbit Waspada, Medan 1980.
- Hasjimi, *Sejarah Masuk, dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Penerbit Al Maarif, Bandung, 1993
- Ikram Achdiati, *Kegiatan Filologi di In donesia, Suatu Tinjauan Sejarah, dalam Bahasa dan Sastra*, Unbraw Press, 1997
- Iqbal, Sir. Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Kitab Bhavan, New Delhi, 1974
- Junus, Umar, *Meminjam Tenaga Teks Lain: Persoalan Interpretasi Suatu Teks, dalam Filologi Melayu*, Pustaka Negara Malaysia, 1999
- Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Penerbit UI Press, Jakarta, Tahun 1985
- Syaikh Muhammad Fakhir, *Syarah Muniatul Ushally*, Tidak diterbitkan, Hiang Tinggi 1958
- Syaikh Abdullah Imam, *Syarah Muniatul Ushalli Lanjutan*, Tidak diterbitkan, Bunga Tanjung, 1967
- *Sabilul Huda, Pedang Petunjuk Bagi Penuntut Ilmu*, Tidak Diterbitkan, Bunga Tanjung, 1967
- Syaikh Adnan Ismail, *Buku Pegangan Penganut Tarikat Syathariyyah*, Tidak Diterbitkan, Kayu aro Ambai Kerinci, 1990
- Syaikh Imanuddin, *Buku Pegangan Tarikat Syathatiyyah*, Tidak diterbitkan, Bunga Tanjung, 1998

Syaikh Nazaruddin, *Buku Pegangan tarikat Syathariyyah*, Tidak diterbitkan, Bunga Tanjung, 1999

Tujimah, *Syaikh Yusuf Makasar, Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya*, Depdikbud, Press, Jakarta, 1987

Wahid, Abdur Rahmn, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa ini*, dalam Taufik Abdullah,, Taufik, dan Sharon Siiddique, 1988

Winstedt, Sir Richard, *A History of Classical Malay Literature*, Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1979